

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwasanya “Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik¹.

Istilah pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan al-tarbiyah yang berarti pendidikan, kata al-ta'lim dengan arti pengajaran dan al-ta'dib yang diartikan pendidikan sopan santun². Maka jelaslah bahwa pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi.

Dalam pendidikan, tidak hanya materi pelajaran saja yang diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik tetapi juga upaya untuk membentuk karakter bagi peserta didik. Hal ini penting karena *bulding character* atau pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana telah dinyatakan dan ditetapkan

¹ Abdul kadir “Dasar Dasar Pendidikan”(Jakarta: kencana, 2014) H. 59

² Ramayulis, "Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan"(Jakarta:kalam Mulia 2015) h. 15

dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang hanya bertukar informasi saling belajar mengajar, tentang sesuatu yang benar atau salah, namun juga perlu menanamkan nilai dan menjadikannya sebagai kebiasaan atau kecenderungan yang dilakukan secara konsisten terus-menerus oleh peserta didik. Jadi, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menyesuaikan kemampuan siswa pada umumnya, dimana tidak hanya condong pada ranah intelektual kognitif, namun juga pada ranah psikomotor dan juga ranah afektif⁴.

Dalam membentuk pribadi peserta didik, sikap religius harus dikembangkan secara maksimal, pendidik di sekolah serta wali peserta didik memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam menciptakan pribadi peserta didik yang religius. Dalam agama Islam mengharuskan bahwa pendidikan agama harus diajarkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius⁵

Pribadi dan sikap religius adalah sikap peserta didik yang identik dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Karakter religius sangat penting untuk

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006).

⁴ A. Rodli Makmun "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab.Ponorogo)".(Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014

⁵ Ngainun Na'im "Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Pembentukan Karakter Bangsa"(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 125

ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik dalam membangun perkataan, pikiran, serta perilaku peserta didik yang diusahakan untuk selalu berdasar pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasar pada ajaran agama yang dianut. Jadi, pendidikan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dipraktikkan setiap hari, metode melakukan pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik antara lain melakukan pembiasaan-pembiasaan baik termuat dalam program sekolah, dan adanya sinergitas dari setiap warga sekolah. Penanaman pembiasaan sejak dini merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sinergitas seluruh komponen sekolah⁶. Dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. Dengan demikian, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter peserta didik.?

Pembiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa, dalam membentuk karakter siswa yang religius maka dibutuhkan juga pembiasaan-pembiasaan yang religius pula, salah satu contohnya adalah membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebaik baik bacaan bagi orang mukmin, membaca al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, bahkan membaca alQur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi menjadi obat penawar (assyifa) bagi yang gelisah jiwanya. Menentramkan hati, dan menjernihkan pikiran⁷. Sebagaimana Firman

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet. Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia:Reritalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

⁷ Mustoip Sofyan, "Implementasi Pendidikan karakter". (Surabaya.Jakad Publishing. 2018).56 8 Al-Quran, 17:82

Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Qur'an, Surat al-Israa', ayat 82, yang artinya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Artinya; Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Pendidikan sebagai proses aktivitas atau kegiatan yang disengaja oleh masyarakat merupakan sebuah upaya agar membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia agar seperti yang diharapkan bersama. Undang-undang No 20 Tahun 2003⁸ menjelaskan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar pembelajaran secara aktif, terencana dan perlu usaha sadar dalam menumbuhkan potensi serta kekuatan anak dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, karakter mulia atau akhlak mulia.

Dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral di kalangan pelajar saat ini, karakter religius sangat perlu untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan, terutama pada pendidikan dasar. (Hambali: 193-208)⁹ Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Proses pembentukan karakter religius tidak akan terlaksana jika pendidik hanya sebatas memberikan perintah pada siswa untuk melaksanakan ajaran agama, akan tetapi seorang pendidik harus mampu

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁹ Hambali, Muh, dan Eva Yulianti. (2018). *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. Jurnal Pedagogik* Vol.05, No.02, 193-208. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

memberikan contoh agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Dengan cara tersebut, siswa akan lebih mudah mengikuti perilaku yang baik dari gurunya, sehingga proses pembentukan karakter religius akan berjalan lebih efektif. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini, terutama pada anak usia sekolah dasar. Menurut Kemendiknas, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar dan menengah antara lain, religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, demokratis, nasionalis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab, dan peduli sosial.¹⁰

Kecerdasan intelektual tanpa dibarengi karakter baik atau akhlak mulia tidak ada gunanya. Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.¹¹

Hal ini senada dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa seyogyanya kita bergaul dengan akhlak yang mulia, keterangan ini saya nukil dari kitab Al-Ar ba'iiin Nawawi yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzy:

¹⁰ ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal Vol. (2) (1), (Bulan)(Tahun), (Halaman)(55-72) h. 57 PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN

¹¹ el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 2, Nomor 1, March 2020 Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Oleh: Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ ابْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ ابْنِ جَبَلِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا, عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ,
وَ اتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا, وَ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ " رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ
وَ قَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ, وَ فِي بَعْضِ النُّسخِ : حَسَنٌ, صَحِيحٌ

Artinya : “ Dari Abu Dzar Jundub Bin Junadah dan Abu Abdirrohman Muadz Bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “ Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan maka ia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. ” Di riwayatkan oleh at-Tirmidzi dan berkata, “ Hadist Hasan,” dalam redaksi lain , “ Hasan Shohih” [Hasan: Sunan at-Tirmidzi (no. 1987), Musnad Ahmad (V/153, 158, 177), dan Sunan ad-Darimi (II/327)]¹².

Dalam mewujudkan terbentuknya karakter religius maka diperlukan usaha secara sadar dan terus menerus. Salah satu cara dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik yang baik ialah dengan menggunakan pembiasaan, yang pada dasarnya akan membuat pondasi yang kokoh, dan disinilah peran sekolah dalam mengimplementasikan pembiasaan-pembiasaan yang dapat menjadi ciri khas dari salah satu lingkungan pendidikan yang berperan sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan permodelan. Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah memiliki

¹²Terjemah hadist Matan Arbain Nawawi Alkoirot.Org

peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius para peserta didik. Upaya tersebut dapat menumbuhkan karakter religius dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktifitas keagamaan.

SMP Pesantren MKGR Kertasemaya merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren di desa Tenajar Lor, Kecamatan Kertasemaya, Kabupaten Indramayu. Sekolah ini telah terakreditasi "B". SMP Pesantren MKGR Kertasemaya berada di bawah naungan Yayasan Al Marfu'iyah Babadan Tenajar yang menaungi beberapa lembaga yaitu Majelis Ta'lim Al Marfu'iyah, SMP Pesantren MKGR Kertasemaya, dan SMA Pesantren MKGR Kertasemaya.

SMP Pesantren MKGR Kertasemaya sudah masuk dalam sistem Dapodik Kemdikbud, Walaupun sekolah ini dikelola oleh yayasan yang tidak memiliki pondok pesantren, namun SMP ini berani menyematkan label berbasis pesantren pada Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dikarenakan keinginan Pendiri Yayasan KH. Achmad Fachrudin melalui lembaga pendidikan berkeinginan menanamkan jiwa pesantren kepada peserta didik dengan kurikulum gabungan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum umum dari pemerintah, dan membantu anak-anak desa yang putus sekolah yang terbentur biaya sekolah yang sangatlah mahal bagi orang-orang yang ada di desa (dulu sebelum adanya dana BOS dari pemerintah)¹³ .

¹³ Wawancara :- komite sekolah - (H. Achmad Machmud Rasila, Lc) -Kepala Sekolah - (Munawaroh, S. Bio)

Pendidikan karakter untuk bidang religius yang diterapkan di SMP Pesantren MKGR Kertasemaya tentang akhlakul karimah dan menggunakan pendekatan pesantren, dimana proses pembelajarannya seperti di pesantren misalnya, menanamkan jiwa pesantren melalui membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membaca juz amma setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, JUMSIH atau Jum'at Bersih yang dilakukan oleh semua warga sekolah dilaksanakan pada hari Jum'at sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sholat dhuha berjamaah setiap hari Sabtu sebelum kegiatan ekstrakurikuler ke PRAMUKA an dimulai, dan sholat dzuhur berjamaah dari kelas VII sampai kelas IX setelah kegiatan belajar mengajar selesai dan anak-anak diajarkan untuk selalu disiplin dalam berbagai hal khususnya kegiatan beribadah. Peneliti ingin memfokuskan penelitiannya pada pembentukan karakter religius yang dikembangkan di SMP Pesantren MKGR Kertasemaya melalui pembiasaan membaca juz amma pada kelas VII SMP Pesantren MKGR Kertasemaya yang dilaksanakan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang dapat diambil;

1. Bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca juz ama pada kelas VII SMP Pesantren MKGR Kertasemaya Indramayu Jawa Barat ?
2. Bagaimana karakter religius anak melalui pembiasaan membaca juz amma?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca juz amma pada kelas VII SMP Pesantren MKGR Kertasemaya Indramayu Jawa Barat.
2. Untuk mendeskripsikan karakter religius anak melalui pembiasaan membaca juz amma.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pembiasaan membaca juz 'amma dalam membentuk karakter religius siswa.
 - b. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. secara praktik:

- a) Bagi peneliti

Sebagai pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan memperdalam ilmu pengetahuan.

- b) Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembentukan karakter religius dengan metode pembiasaan.

- c) Bagi siswa

Dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan serta memperluas cakrawala pengetahuan khususnya dalam memahami cara baca Al-Qur'an yang sesuai kentuannya.

d) Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi diri agar termotivasi lebih meningkatkan kualitas mengajar dan lebih mengefektifkan kegiatan belajar mengajar.

e) Bagi lembaga

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas baik formal, informal maupun nonformal dalam memilih sorang guru.

E. Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami akan pengertian judul dalam penulisan proposal ini, sekaligus menjaga agar tidak terjadi salah paham di dalam menanggapi permasalahan, maka di bawah ini perlu adanya pengertian pada judul ini sebagai berikut :

1. Pengertian Pembentukan

Departemen Pendidikan Nasional (Fajar 2017: 22) mengatakan bahwa pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang artinya wujud yang ditampilkan. Pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.¹⁴

2. Pengertian Karakter Religius

¹⁴ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Menurut Alwisol dalam (Zubaedi, 2011:11) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit, maupun implisit. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap

¹⁵ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

dan perilaku (Ahmad Amin, 1995: 62)¹⁶. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkan pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Para ahli akhlak (karakter) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia paripurna (insan kamil) yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Di antara tokoh-tokoh karakter tersebut yang ide-idenya relevan banyak dijadikan rujukan dalam pemikiran dan pembinaan karakter dalam Islam adalah Al-Raghib Al-Asfahani dan al-Ghazali. Al-Asfahani menuangkan

¹⁶ Ahmad Amin. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terjemah oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang Cet. VIII.

ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah*. Menurut al-Asfahani, landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan (Majid Fakhry, 1996: 102)¹⁷. Itulah keterkaitan yang sangat erat antara agama dengan karakter seseorang. Ditambahkan, bahwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tersebut ia akan memperoleh tingkat kemuliaan tertinggi yang oleh al-Qur'an (QS. al-Hujurat (49: 13) adalah ketakwaan. Disamping itu, ia akan menjadi khalifah yang mulia di muka bumi dan memasuki tingkatan ketuhanan, syahid, dan orang suci (Majid Fakhry, 1996: 103). Al-Asfahani membedakan kemuliaan agama dengan ketaatan beragama. Dalam pandangannya, ketaatan beragama terbatas pada ritus-ritus (peribadatan), sedang kemuliaan agama sama sekali tidak terbatas. Aturan-aturan yang berlaku bagi ketaatan beragama adalah kewajiban (*fardlu*) untuk memilih (*nafal*) atau keadilan (*'adl*) untuk mencapai keutamaan (*fadll*). Dengan melaksanakan keadilan manusia diperbolehkan melakukan kewajiban yang

¹⁷ Majid, Fakhry. (1996). *Etika dalam Islam*. Terjemah oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

menjadi prasyarat utama (Majid Fakhry, 1996: 103).

3. Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.¹⁹

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”²⁰
 - b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”²¹
 - c. Menurut Armai Arif, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam”.
 - d. Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.
- Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1995), Edisi ke-2, cet ke-4, h.129

¹⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 110

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Lil Islam, tej*. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 60

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 103

walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.

4. Membaca Juz Amma

Membaca Juz amma adalah pelaksanaan dan aktifitas membaca juz terakhir (juz 30) dari kitab suci Al-qur'an. Membaca juz amma sama halnya dalam membaca Al-qur'an pada umumnya, baik dari segi pengertian, metode yang akan digunakan, maupun aturan-aturan yang melekat dalam membaca juz amma sama dengan aturan-aturan dalam membaca Al-qur'an pada umumnya. Dengan kata lain yang dimaksud membaca Al-qur'an dalam penelitian ini adalah membaca Juz 'amma.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berdasar dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak kami lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan itu berupa skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan kerelevanan penilitan

yang kami lakukan, peneliti juga melakukan telaah terdahulu dengan mentelaah Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi karya Rois Zulfa Nuraini, dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz Amma, Hadits, Dan Do’a-Do’a Harian Di MTsN 1 Ponorogo”*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021. Skripsi tersebut membahas peningkatan karakter religius dari para siswa dengan adanya pembiasaan menghafal juz amma, hadits, dan do’a-do’a harian. Persamaan isi skripsi karya Rois Zulfa Nuraini dengan penulis adalah pembentukan karakter religius melalui pembiasaan. Perbedaan skripsi karya Rois Zulfa Nuraini dengan penulis adalah dalam karya saudari Rois Zulfa Nuraini metode pembiasaan yang diusung adalah melalui metode pembiasaan hafalan juz amma, sedangkan penulis mengusung metode pembiasaan melalui membaca juz amma.
2. Skripsi karya Mia Rahmawati Fadila dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM Di MI Ma’arif 07 Karangmangu Kroya”*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2021. Skripsi tersebut memfokuskan penelitiannya pada kegiatan dalam membentuk karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu hafalan doa-doa harian, hafalan juz 30, tadarus Al Qur’an setiap

hari, sholat dhuha, pembacaan yasin dan tahlil berlokasi di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya. Sama-sama mengkaji tentang pembiasaan dalam membentuk karakter siswa. Peneliti diatas dalam membentuk karakter melalui doa bersama dan hafalan juz 30 berlokasi di MIN 02 Mataram sedangkan penulis melalui pembiasaan membaca juz amma pada kelas VII SMP Pesantren MKGR Kertasemaya.

3. Skripsi Raudatul Jannah dengan judul “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MIN 02 Mataram”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ,PGMI UIN Mataram, 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter islami diantaranya yaitu sholat dhuha berjamaah bagi siapa saja yang ingin melakukannya, sholat dzuhur berjama'ah, doa bersama dan hafalan juz 30 sebelum masuk kelas, dan kegiatan infaq pada hari jumat dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang dapat diambil: dengan menggunakan strategi pembiasaan yang diimbangi dengan pemberian sanksi berupa denda kepada siswa. Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang pembiasaan dalam membentuk karakter siswa. Perbedaan peneliti diatas adalah dalam membentuk karakter religius melalui doa bersama dan hafalan juz 30 berlokasi di MIN 02 Mataram sedangkan penulis kali ini dalam membentuk karakter religius

melalui pembiasaan membaca juz amma pada kelas VII SMP Pesantren MKGR Kertasemaya.

4. Skripsi Anis Damayanti dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 06 Ponorogo”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, PGMI, IAIN Ponorogo, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui kegiatan infak diantaranya yaitu melibatkan orang tua agar memberi uang kepada anak untuk infak, guru memberikan motivasi agar giatberinfak, dan kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten oleh warga sekolah. Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang pembiasaan dalam membentuk karakter siswa. Perbedaannya adalah peneliti diatas dalam membentuk karakter religius siswa hanya melalui kegiatan infaq berlokasi di MIN 06 Ponorogo sedangkan pada peneliti kali ini kegiatan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan membaca juz amma di SMP Pesantren MKGR Kertasemaya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam menyusun skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab Pertama berisi gambaran umum mengenai penulisan skripsi yang meliputi : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematis penulisan.

Bab Kedua kajian pustaka mengenai : kajian teori yang menjadi landasan teoristik penelitian, meliputi teori-teori tentang: Pengertian pembentukan , pengertian karakter religius, pengertian membaca juz ‘amma.

Bab ketiga metode penelitian yang terdiri dari : jenis penelitian, sumber data (objek penelitian, subjek penelitian, dan arsip atau dokumen penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan inti dari skripsi ini yaitu tentang pembahasan hasil penelitian meliputi : gambaran umum lokasi penelitian, yang berisi : tentang sejarah berdirinya , letak geografis, dan analisis data hasil wawancara dan interpretasi data mengenai problematika yang dihadapi dan solusinya.

Bab kelima penutup, pada bab ini akan disajikan kesimpulan kesimpulan, saran, dan penutup.